

DIALEKTIKA EKSISTENSI
PERSPEKTIF SØREN AABYE KIERKEGAARD
SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Filsafat
Universitas Katolik Widya Mandira Kupang
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Filsafat-Strata Satu(S1)

OLEH

KANISIUS BRIA
No. Registrasi. 611 10 025



FAKULTAS FILSAFAT
UNIVERSITAS KATOLIK WIDYA MANDIRA
KUPANG - NTT
2015

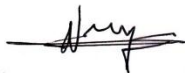
**DIALEKTIKA EKSISTENSI
PERSPEKTIF SOREN AABYE KIERKEGAARD**

OLEH

Kanisius Bria
No. Registrasi: 611 10 025

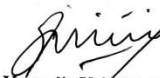
MENYETUJUI

Pembimbing I



Dr. phil. Norbertus Jegalus, MA.

Pembimbing II



Rm. Drs. Kornelis Usboko, Pr. L. Ph.

MENGETAHUI

Dekan Fakultas Filsafat
Universitas Katolik Widya Mandira



Rm. Drs. Hironimus Pakaenoni, Pr. L. Th.

Dipertahankan di Depan Dewan Penguji
Fakultas Filsafat
Universitas Katolik Widya Mandira
dan Diterima Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Filsafat-Strata Satu

Kupang, 13 Juni 2015

MENGESAHKAN

Dekan Fakultas Filsafat
Universitas Katolik Widya Mandira Kupang



Rm. Drs. Hironimus Pakaenoni, Pr. L. Th.

Dewan Penguji

1. Dr. Watu Yohanes Vianey, M.Hum. :.....
2. Rm. Drs. Kornelis Usboko, Pr. L.Ph. :.....
3. Dr. phil. Norbertus Jegalus, MA. :.....

KATA PENGANTAR

Manusia pada dasarnya adalah makhluk yang berada pada dirinya, dalam dirinya dan bagi dirinya. Keberadaan itu pula ditegaskan oleh beradanya Ada-ada yang lain. Hal ini menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk yang otonom sekaligus makhluk sosial. Demikian pentingnya Ada-ada yang lain bagi proses kesasaran dari suatu keberadaan menuju adanya yang sesungguhnya namun selalu yang utama adalah “aku” sebagai subyek yang menyadarinya. Akulah subyek yang menjalani dan menghayati keberadaan itu dengan berkomitmen pada pilihan-pilihan dan menghidupi pilihan itu dengan penuh gairah sebagai individu yang konkret. Pilihan-pilihan itu mempertegas individu untuk tidak berada apa adanya(*das sein*) tetapi berada yang seharusnya(*das sollen*).

Dalam pilihan panggilanku sebagai proses aktualisasi diri dari berada apa adanya menuju suatu berada yang sesungguhnya, aku menyadari bahwa aku tidak sendirian. Ada “Ada-ada” yang lain, yang keberadaannya selalu menyertaiku dalam seluruh suka-duka pilihanku. Oleh karena itu, pertama-tama aku mau mengucapkan syukur kepada Kristus sang paradoks absolut, yang senantiasa ada bersamaku dalam seluruh pencarian arti suatu keberadaan. Selain itu juga, kuucapkan terima kasih kepada Bunda Maria yang secara khusus kupercayakan sebagai pelindung dalam seluruh proses pencarian hingga pada penyelesaian skripsi ini. Sesungguhnya tak ada sesuatu yang dapat kubalas akan kebaikan Kristus dan Bunda Maria, hanya dalam kata-kata yang terbatas ini aku mau mengatakan “Terima kasih”.

Sebagai makhluk yang otonom, aku bebas menentukan arah pergerakan keberadaanku menuju suatu keberadaan yang sesungguhnya namun karena aku jauh dari kesempurnaan maka aku selalu membutuhkan Ada-ada yang lain untuk mempertegas keberadaanku, sekaligus sebagai cermin bagiku untuk bergerak menuju suatu keberadaan yang sesungguhnya.

Suatu keberadaan yang sesungguhnya tidak dicapai dengan seharusnya tetapi tergantung pada setiap pilihan-pilihan hidup yang dipilih dan dalam Kebebasan menekuni pilihan itu dengan penuh gairah. Melibatkan seluruh potensi diri kita sebagai individu yang konkret. Hal inilah yang ditegaskan oleh Søren Aabye Kierkegaard dalam konsepnya tentang dialektika eksistensi.

Konsep dialektika eksistensi ini lahir sebagai protes terhadap abstraksionisme, universalisme dan idealisme yang dicetuskan oleh Hegel. Hegel dalam membicarakan manusia, ia tidak memaksudkan untuk membicarakan manusia yang konkret, yang hidup dengan darah dan daging tetapi manusia secara umum. Manusia sebagai individu konkret bagi Hegel hanya suatu “titik” atau suatu “momen” yang mesti dilampaui dalam proses perjalanan roh absolut.

Penekanan pada roh mutlak yang mau mendamaikan segala-sesuatu inilah yang mengundang reaksi Søren Kierkegaard untuk menentanginya. Bagi Kierkegaard dialektika roh yang menekankan keuniversalan, obyektifitas, dan abstraksionisme ini tidak menyentuh atau tidak masuk dalam eksistensi pribadi manusia yang konkret. Sangat asing dalam menjalani hidup konkret manusia. Jika Hegel memahami roh mutlak sebagai proses dialektis, maka Kierkegaard memahaminya sebagai suatu perkembangan kehidupan eksistensial individu.

Menurut Kierkegaard, peralihan dari satu tahap eksistensial ke tahap eksistensial yang lain, diambil berdasarkan keputusan kehendak bebas *freedom*, bukan seharusnya (*Necesity*). Dalam pilihan eksistensial itu juga, tidak berdasarkan kebajikan rasional tetapi hanya dengan suatu maksud dan tujuan, Bahkan dengan suatu lompatan. Walau demikian tidak berarti Kierkegaard menyangkal peran akal budi manusia. Bagi Kierkegaard peranan akal budi bukan untuk mencari kebenaran obyektif tetapi untuk membantu individu memilih dan mengambil keputusan. Bagi Kierkegaard manusia pada dasarnya adalah penentu nilai dan pengambil keputusan.

Kierkegaard melukiskan kehidupan eksistensial manusia dalam tiga tahap, yaitu tahap *estetis*, tahap *etis* dan tahap *religius*. Ketiga tahap ini memiliki arah gerak, tujuan atau kekhasan esensial masing-masing. Pada tahap *estetis* esensinya adalah hidup apa adanya, mengikuti trend, mementingkan kenikmatan. Prototipe manusia *estetis* ini adalah Don Juan. Sedangkan tahap *etis*, orang telah menggunakan akal-budi untuk meneliti mana yang baik dan yang buruk. Tahap ini orang sudah berani melakukan pilihan-pilihan etis yang melibatkan rasio. Prototipe manusia *etis* adalah Sokrates. Sedangkan pada tahap religius, orang tidak lagi bertindak atas kenikmatan, juga atas pertimbangan baik-buruk yang melibatkan pertimbangan rasio, tetapi lebih menggunakan iman dan kepercayaan. Pada tahap ini dibutuhkan bukan pilihan tetapi suatu lompatan iman. “Iman merupakan tugas yang terpenting untuk dicapai oleh setiap manusia, karena hanya pada basis imanlah seorang individu menjadi diri yang sesungguhnya. Prototipe manusia beriman adalah Abraham. Walau demikian konsep dialektika eksistensi

ini tidak sempurna adanya tetapi memiliki berbagai kelebihan dan kelemahan yang mesti di kritisi bersama.

Proses penelitian ini juga telah melibatkan banyak orang, yang dengan kesediaannya membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

Pertama: Pimpinan Universitas Katolik Widya Mandira Kupang, yang memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengembangkan diri dalam lembaga pendidikan ini.

Kedua: Dekan Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira Kupang, serta para dosen yang dengan ketulusan hati telah menerima dan mendidik penulis dalam pendidikan calon imam ini.

Ketiga: Dr. Phil. Norbertus Jegalus, MA. (pembimbing I), Rm. Drs. Kornelis Usboko, Pr. L. Ph. (pembimbing II), Dr. Watu Yohanes Vianey, M.Hum. (penguji I), yang telah membimbing dan membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.

Keempat: P. Yohanes Maria Vianey Lusi Emi, CMF (Superior Delegatus Indonesia-Timor Leste), bersama seluruh dewan, yang dengan kontribusinya masing-masing mendukung penulis dalam seluruh proses perjalanan panggilan terutama dalam penyelesaian studi di Fakultas Filsafat.

Kelima: P. Romy (Superior Komunitas Seminari Hati Maria), bersama para formator dan staf formator komunitas SHM, yang dengan bimbingan dan pendampingannya masing-masing membuat penulis selalu bersemangat dalam proses penulisan skripsi ini.

Keenam: bapak Nikolas Bria Molo, dan mama Maria Bete T'nesi di rumah, to Unu dan to Nana, bot Deten, lala Pina, to Mae, lala Yanty, D'de Ikun, Juga semua ponakanku, Rindy, Rio, Adrian, Salju, Aldo, Casadevall, Relyn, Anjela dan Anjely, yang dengan senyum manisnya telah menghangatkan jiwa untuk melangkah dengan pasti.

Ketujuh: teman-teman seangkatan, (Abot Mino, Kang Maco, No Obbyn, Lae Chandry, Ito Nurak, Yopy Klau, Lae Ridho, Ipin Lilo, dan Fredy Mof). Juga teman-teman eksteren (Jhon leo, Hendrik, Bony, Darwin, Rony, Jemot dan Lerry) Terima kasih atas canda-tawa dan suka-duka yang telah kita lalui bersama.

Kedelapan: para calon imam baru, (dkn Ovan, dkk), para calon kaul kekal, (Fr. Ito Landur, dkk), para frater teologan tingkat VI (Fr. Jefry, dkk), frater teologan tingkat V (Acos dkk), para frater tingkat III (Fr. Ipen Taek, dkk) dan para frater tingkat II (Usi Ary, dkk). Tak lupa juga berterimakasih secara khusus kepada (Fr. Lukas Benevides dkk) di Yogyakarta yang telah membantu saya dalam pecarian buku di Yogyakarta.

Kesembilan: Sahabat, kenalan yang mencintai dan mendukung saya dengan cara mereka masing-masing (Chrisidon, Rilyn, dan D'de Naat), juga kepada mereka semua yang tidak ku sebutkan namanya satu-persatu tetapi membantu penulis dalam seluruh proses penulisan skripsi ini. Sekali lagi terima kasih atas segala bantuan yang kalian berikan.

Kupang, 10 July 2015

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Penyetujuan	ii
Halaman Pengesahan	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penulisan	7
1.3.1 Intervensi	7
1.3.2 Evaluasi Kritis.....	7
1.3.3 Sintesis	8
1.3.4 Pemahaman Baru	8
1.4 Kegunaan Penelitian	8
BAB II SØREN AABYE KIERKEGAARD	
SELAYANG PANDANG	9
2.1 Informasi Yang Tersedia.....	9
2.1.1 Siapa Itu SØren Aabye Kierkegaard	9
2.1.2 Latar Belakang Intelektual Soren Aabye Kierkegaard.....	13
2.1.2.1 Descartes (1596-1650)	13

2.1.2.2 Immanuel Kant(1724-1804).....	15
2.1.2.3 William.G.F Hegel (1770-1830).....	17
2.2 Konsep-Konsep Dasar Filosofis Kierkegaard Tentang Eksistensi	20
2.2.1 Pengertian Eksistensi	20
2.2.2 Eksistensi Menurut Pandangan Klasik	22
2.2.3 Eksistensi Menurut Kierkegaard.....	24
2.2.3.1 Eksistensi Sebagai Individu Yang Konkret	24
2.2.3.2 Kebenaran Eksistensi Sebagai Subyektifitas.....	26
2.2.3.3 Eksistensi: Relasi Diri Tertinggi Sebagai Makhluk Rohani	28
2.2.4 Kekhasan Eksistensi	30
2.2.4.1 Eksistensi Sebagai Keunikan.....	30
2.2.4.2 Eksistensi Sebagai Pilihan Bebas.....	31
2.2.4.3 Eksistensi Sebagai Yang Mempunyai Batas	32
2.2.4.4 Eksistensi Sebagai Kecemasan.....	33
2.2.5 Ekstensialisme Suatu Kritik Terhadap Idealisme	33
2.2.6 Kritik Kierkegaard Terhadap Idealisme Hegel	35
 BAB III DIALEKTIKA EKSISTENSI	 37
1.1 Tahap Estetis	38
1.1.1 Hidup Berdasarkan Naluri.....	39
1.1.2 Hidup Dalam Keraguan.....	40
1.1.3 Tanpa Prinsip dan Pertimbangan Moral	42
1.1.4 Hidup Dalam Kedosaan.....	43

1.1.5	Hidup Dalam Kepurusasaan	45
1.1.6	Don Juan Tokoh Estetis	47
1.2	Tahap Ethis.....	49
1.2.1	Berani Melakukan Pilihan.....	49
1.2.2	Orang Mengenal, Menguasai dan Menjadi Diri Sendiri	50
1.2.3	Hidup Berdasarkan Pertimbangan Moral.....	51
1.2.4	Sokrates Tokoh Etis	52
1.3	Tahap Religius.....	55
1.3.1	Pengakuan Akan Allah	56
1.3.2	Individu Yang Sadar Diri Sebagai Pendosa	57
1.3.3	Lompatan Iman Atau Pertobatan	58
1.3.4	Abrahan Tokoh Iman	60

BAB IV DIALEKTIKA EKSISTENSI KEUNGGULAN DAN

	KELEMAHAN	63
4.1	Keunggulan Dialektika Eksistensi.....	63
4.1.1	Paham Manusia Yang Bebas(<i>self determination</i>)	64
4.1.2	Dialektika Sebagai Proses Perkembangan.....	67
4.1.3	Manusia Beriman Sebagai Manusia Sejati	70
4.2	Kelemahan Dialektika Eksistensi	72
4.2.1	Tatanan Sosial Moral Dipahami Secara Konservatif	73
4.2.2	Sosialitas Tereduksi.....	76
4.2.3	Kekaburan Lembaga Agama Terhadap Manusia Religius.....	79

BAB V PENUTUP	83
5.1 Kesimpulan	82
5.2 Evaluasi Kritis.....	84
5.3 Relevansi	85
DAFTAR PUSTAKA	89
CURICULUM VITAE.....	94